

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS PORTOFOLIO

Oleh: Dasim Budimansyah

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Abstrak

The conduct of civic teaching up to now still faces some barriers and limitations so its mission to make good citizen is not yet realized in value-based education corridor. Based on this reality, it is imperative to conduct a comprehension study on basic problems so the civic education can be empowered as a powerful learning area characterized by contextual learning experience such as meaningful, integrated, value-based, challenging, and activating. Through these kinds of learning experiences, student be facilitated in constructing democratic civic knowledge, attitude, and skills in constructive-psycho-pedagogic corridor.

Kata kunci:

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*". Konfigurasi atau kerangka sistemik PKN dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

Pertama, PKN secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. *Kedua*, PKN secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. *Ketiga*, PKN secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut

dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Namun sejak diimplementasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan (persekolahan maupun perguruan tinggi), PKN menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru/dosen serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (*environmental input*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Dengan demikian, pelaksanaan PKN tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya. Beberapa indikasi empirik yang menunjukkan salah arah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, proses pembelajaran dan penilaian dalam PKN lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Sedangkan pengembangan dimensi-dimensi lainnya (afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (*incidental effects*) sebagai "*hidden curriculum*" belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Kedua, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa/mahasiswa melalui perlibatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (intra dan ekstra kurikuler) sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa/mahasiswa. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wahana sisio-pedagogis untuk mendapatkan "*hands-on experience*" juga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan yang demokratis dan sadar hukum.

Indikasi-indikasi tersebut melukiskan begitu banyaknya kendala kurikuler dan sosial-kultural bagi PKN untuk menghasilkan suatu totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian secara komprehensif (menyeluruh) dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang koheren dan konfluen. Hasil belajar PKN yang belum mencapai keseluruhan dimensi secara optimal seperti digagaskan itu berarti menunjukkan bahwa tujuan kurikuler PKN belum dapat dicapai sepenuhnya.

Menyadari hal tersebut di atas, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru dan dosen PKN. Namun pelatihan tersebut masih perlu terus ditingkatkan kualitasnya agar mampu menunjukkan hasil yang optimal;

2. Penataan kembali materi PKN agar lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan bagi kehidupan masyarakat yang demokratis. Namun, upaya penataan tersebut dirasakan belum menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pembelajaran PKN seperti yang diharapkan;
3. Perubahan sistem belajar di persekolahan, dari catur wulan ke semester, dan di perguruan tinggi menjadi sistem kredit semester (SKS), yang diyakini akan lebih memungkinkan guru/dosen untuk dapat merancang alokasi waktu dan strategi pembelajaran secara fleksibel dalam rangka upaya peningkatan kualitas pembelajarannya, belum memperlihatkan hasil yang memadai.

Selain menghadapi kendala internal sebagaimana diuraikan di atas, PKN juga menghadapi kendala eksternal yaitu kritikan dan tuntutan dari berbagai lapisan masyarakat berkaitan dengan semangat demokratisasi yang semakin meningkat dengan segala eksesnya. PKN yang secara paradigmatik sarat dengan muatan afektif namun dilaksanakan secara kognitif telah disikapi secara keliru sebagai satu-satunya obat mujarab (*panacea*) untuk mengatasi persoalan kehidupan para siswa khususnya yang menyangkut perilaku dan moral. Namun demikian, kritikan dan tuntutan tersebut sudah seharusnya direspons dan diakomodasikan secara proporsional karena memang pendidikan secara umum dan PKN secara khusus bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Tanggung jawab bersama untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas pada hakikatnya merupakan perwujudan dari amanat nasional.

Kendala eksternal lainnya yaitu pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan situasi global yang berkembang cepat setiap waktu baik yang bermuatan positif maupun yang bermuatan negatif atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Ketidakmampuan bangsa Indonesia dalam merancang program pendidikan yang mengakomodasikan kecenderungan dan persoalan global tersebut berarti akan menghilangkan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan untuk secara bertahap dapat mensejajarkan dirinya dengan bangsa-bangsa yang sudah maju dalam bidang pendidikannya.

Di lain pihak terdapat pula beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas PKN adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam Struktur Kurikulum Pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKN dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan. Hal itu mengakibatkan guru atau dosen tidak dapat berimprovisasi secara kreatif untuk melakukan aktivitas lainnya selain dari pembelajaran rutin tatap muka yang terjadwal dengan ketat.

2. Pelaksanaan pembelajaran PKN yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
3. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru/dosen harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas perlu dilakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap masalah-masalah mendasar sehingga PKN dapat diberdayakan menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (*powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para siswa difasilitasi untuk dapat membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif.

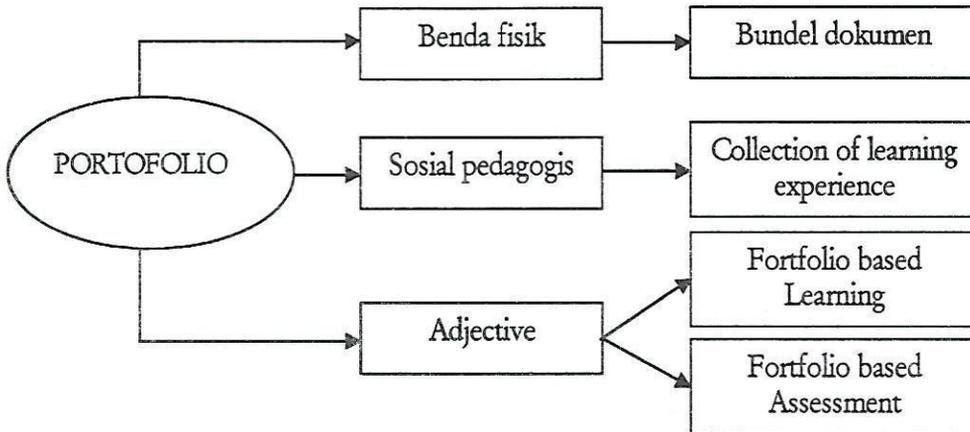
Apa dan Mengapa Portofolio?

1. Pengertian

Selama ini orang lebih mengenal istilah portofolio dalam lapangan pemerintahan, yakni digunakan untuk menyebut salah satu jabatan menteri, yakni menteri yang tidak memimpin departemen. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *minister without portfolio*, artinya adalah menteri yang tidak memimpin departemen alias menteri negara. Dalam lapangan pendidikan dan pengajaran, istilah portofolio sebagai model pembelajaran relatif masih belum banyak dikenal secara luas. Yang telah dikenal agak luas adalah portofolio sebagai suatu cara penilaian (*portfolio based assessment*).

Portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*. Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya hasil tes awal (*pre-test*), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (*post-test*), dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Adapun sebagai suatu *adjective* portofolio sering kali disandingkan dengan konsep lain, misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika

disandingkan dengan konsep pembelajaran maka dikenal istilah pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*), sedangkan jika disandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*).



Dalam tulisan ini portofolio diartikan sebagai kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.

Istilah “karya terpilih” merupakan kata kunci dari portofolio. Maknanya adalah bahwa yang harus menjadi akumulasi dari segala sesuatu yang ditemukan para siswa dari topik mereka harus memuat bahan-bahan yang menggambarkan usaha terbaik siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, serta mencakup pertimbangan terbaiknya tentang bahan-bahan mana yang paling penting. Oleh karena itu portofolio bukanlah kumpulan bahan-bahan yang asal comot dari sana sini, tidak ada relevansinya satu sama lain, ataupun bahan yang tidak memperlihatkan signifikansi sama sekali. Yang demikian bukanlah portofolio, tetapi hanya kumpulan bahan-bahan lepas yang tidak tampak validitasnya. Portofolio dengan demikian bukan keranjang *sampah* (*garbage collector*).

2. Landasan Pemikiran

Untuk lebih mengenal model ini, mari kita kenali terlebih dahulu pemikiran yang melandasinya. Sebagai suatu pembaruan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut.

Empat Pilar Pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, and *learning to live together*, yang dicanangkan UNESCO. Dalam proses pembelajaran para orang dewasa, tidak seharusnya memosisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru laksana botol kosong yang dPendidikan Kewarganegaraani dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh empat pilar pendidikan tersebut.

Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala lingkungan di sekitarnya, meskipun gagasan/pengetahuan ini sering kali naif dan miskonsepsi. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan/pengetahuan naif ini secara kokoh. Ini dipertahankan karena gagasan/pengetahuan ini terkait dengan gagasan/pengetahuan awal lainnya yang sudah dibangun dalam wujud "schemata" (struktur kognitif).

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari "*apa yang diketahui peserta didik*". Guru/dosen tidak dapat mengindoktrinasi gagasan ilmiah supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang non-ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru/dosen hanya berperan sebagai "*fasilitator dan penyedia kondisi*" supaya proses belajar bisa berlangsung. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi *konstruktivisme* antara lain: diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

Democratic Teaching

Bangsa Indonesia yang tengah melakukan reformasi menuju kehidupan demokratis pada penghujung abad ke-20, harus berpikir bahwa semua institusi harus dapat mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga pemerintah, maupun non-pemerintah. Ada adagium yang menyatakan bahwa "*demokrasi dalam suatu negara akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warganegara yang memiliki kehidupan demokratis*". Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah institusi penting, perlu menyiapkan kehidupan yang demokratis.

Democratic Teaching adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya, para pendidik hendaknya memosisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab, dan saling menghargai. Sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, dan cepat bosan dan mengalami kelelahan.

3. Prinsip Dasar

Banyak sekali kalangan pendidik yang bertanya kepada penulis perihal prinsip-prinsip apa saja yang dianut model pembelajaran berbasis portofolio itu. Jika diamati secara seksama, sekurang-kurangnya ada lima prinsip dasar yang dibawakan model pembelajaran ini. Kelima prinsip dasar dimaksud adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar yang reaktif (*reactive teaching*), dan prinsip dasar belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Mari kita simak penjelasan dari masing-masing prinsip dasar tersebut agar selanjutnya para pembaca dapat lebih mengenal model pembelajaran ini.

Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio berpusat pada siswa. Dengan demikian model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktivitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap siswa boleh

menyampaikan masalah yang menarik baginya, di samping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan *voting* untuk memilih satu masalah untuk kajian kelas.

Dalam fase kegiatan lapangan, aktivitas siswa lebih tampak. Dengan berbagai teknik (misalnya dengan wawancara, pengamatan, kuesioner, dan lain-lain) mereka mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian kelas mereka. Untuk melengkapi data dan informasi tersebut, mereka mengambil foto, membuat sketsa, membuat kliping, bahkan ada kalanya mengabadikan peristiwa penting dalam video.

Pada fase pelaporan aktivitas mereka terfokus pada pembuatan portofolio kelas. Segala bentuk data dan informasi disusun secara sistematis dan disimpan pada sebuah bundel (portofolio seksi dokumentasi). Adapun data dan informasi yang paling penting dan menarik (*eyes catching*) ditempel pada portofolio seksi penayangan, yaitu papan panel yang terbuat dari kardus bekas atau bahan lain yang tersedia. Setelah portofolio selesai dibuat, dilakukanlah *public hearing* dalam kegiatan *show-case* di hadapan dewan juri. Kegiatan ini merupakan puncak penampilan siswa, sebab segala jerih payah siswa diuji dan diperdebatkan di hadapan dewan juri.

Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran dengan model ini juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerja sama. Kerja sama antar siapa? Tiada lain adalah kerja sama antarsiswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerja sama antarsiswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama. Semua pekerjaan disusun, orang-orangnya ditentukan, siapa mengerjakan apa, merupakan satu bentuk kerja sama itu.

Dengan komponen-komponen sekolah lainnya juga sering kali harus dilakukan kerja sama. Misalnya pada saat para siswa hendak mengumpulkan data dan informasi lapangan sepulang dari sekolah, bersamaan waktunya dengan jadwal latihan olah raga di sekolah. Dalam hal ini perlu dicari jalan keluarnya, yakni membicarakannya dengan guru olah raga sekolah. Apakah jadwal latihan olah raga yang diundur atau kunjungan lapangan yang diubah. Kasus seperti itu memerlukan kerja sama, walaupun dalam lingkup kecil dan sederhana. Hal serupa juga sering kali terjadi dengan pihak keluarga. Orang tua perlu juga diberi pemahaman, manakala anaknya pulang agak terlambat dari sekolah karena melakukan kunjungan lapangan terlebih dahulu. Sekali lagi, dari peristiwa ini pun tampak perlunya kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam upaya membangun kesepahaman.

Kerjasama dengan lembaga terkait diperlukan pada saat para siswa merencanakan mengunjungi lembaga tertentu atau meninjau suatu kawasan yang menjadi tanggung jawab lembaga tertentu. Misalnya mengunjungi dinas perparkiran untuk mengetahui kebijakan mengenai perparkiran. Mengunjungi kantor bupati atau wali kota untuk mengetahui kebijakan mengenai penertiban pedagang kaki lima. Mengamati dampak pembuangan limbah pabrik pada suatu kawasan tertentu, dan sebagainya. Kegiatan para siswa itu tentu saja perlu dibekali surat pengantar dari kepala sekolah selaku penanggung jawab kegiatan sekolah.

Pembelajaran Partisipatorik

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Mengapa terdapat pelakonan hidup berdemokrasi? Sebab dalam tiap langkah dalam model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktek hidup berdemokrasi.

Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepal dingin. Proses ini mendukung adagium yang menyatakan bahwa "*democracy is not in heredity but learning*" (demokrasi itu tidak diwariskan, tetapi dipelajari dan dialami). Sebab dalam kenyataannya tidak ada jaminan anak dari seorang ayah yang demokrat akan menjadi seorang demokrat pula. Yang mungkin terjadi adalah seorang ayah yang demokrat, mendidik dan membina anaknya tentang hidup berdemokrasi dalam suasana pergaulan yang demokratis, sehingga pada suatu ketika ia menjadi seorang demokrat pula. Dengan demikian, menjadikan seorang demokrat harus melalui proses pendidikan yang demokratis pula.

Oleh karena itu mengajarkan demokrasi itu harus dalam suasana yang demokratis dan untuk mendukung kehidupan yang demokratis (*teaching democracy in and for democracy*). Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan belajar sambil melakoni atau dengan kata lain harus menggunakan prinsip belajar partisipatorik.

Reactive Teaching

Untuk menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang seperti itu akan dapat tercipta kalau guru dapat

meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya. Inilah tipe guru yang reaktif itu.

Ciri guru reaktif itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
- Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa.
- Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa.
- Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui, ia segera menanggulangnya.

Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif, sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, siswa ragu dan bahkan malu untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut terjadi oleh karena secara empirik potensi dan kemampuan siswa bervariasi. Ada siswa yang sudah terbiasa mengemukakan pendapat, berdiskusi, bahkan berdebat, akan tetapi siswa yang lain banyak yang tidak demikian. Dalam keadaan seperti itu guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan motivasi. Caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimana pun kualitasnya. Jika setiap pendapat siswa dihargai, lama kelamaan pada diri mereka muncul kepercayaan dirinya untuk tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat.

Joyfull Learning

Salah satu teori belajar menegaskan bahwa sesulit apapun materi pelajaran apabila dipelajari dalam suasana yang menyenangkan pelajaran tersebut akan mudah dipahami. Sebaliknya walaupun materi pelajaran tidak terlalu sulit untuk dipelajari, namun apabila suasana belajar membosankan, tidak menarik, apalagi siswa belajar di bawah tekanan, maka pelajaran akan sulit dipahami. Atas dasar pemikiran tersebut, maka agar para siswa mudah memahami materi pelajaran, mereka harus belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh daya tarik, dan penuh motivasi.

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio menganut prinsip dasar bahwa belajar itu harus dengan suasana yang menyenangkan (*joyfull learning*). Melalui model ini para siswa diberi keleluasaan untuk memilih tema belajar yang menarik bagi dirinya. Misalnya kelas yang sedang mempelajari Pendidikan

Kewarganegaraan merencanakan membuat proyek belajar, yaitu mengidentifikasi sejumlah masalah aktual yang ada di masyarakat, kemudian memilih salah satu di antaranya untuk bahan kajian kelas. Fase selanjutnya mereka terjun ke masyarakat mencari data dan informasi untuk memecahkan masalah tersebut. Pengalaman terjun ke masyarakat adalah salah satu pengalaman belajar riil yang menyenangkan bagi mereka, di samping melatih sejumlah kompetensi untuk hidup bermasyarakat, seperti misalnya memiliki kemampuan melakukan wawancara, melakukan observasi, membuat laporan perjalanan, mampu bergaul dengan masyarakat, menyelami aspirasi mereka, dan sebagainya. Kompetensi-kompetensi tersebut kelak di kemudian hari sangat bermanfaat bagi para siswa untuk hidup di masyarakat.

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Mengidentifikasi Masalah yang Ada di Masyarakat

Selaku warga masyarakat, para siswa hendaknya dibiasakan untuk selalu peka terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang terjadi di lingkungannya. Mereka hendaknya tidak steril dari lingkungan masyarakatnya, sebaliknya harus terbiasa terampil memecahkan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu melalui pengajaran **PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN** para siswa harus dibina agar memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya mulai dari lingkungan terdekat, misalnya di keluarganya, hingga ke lingkungan terjauh, misalnya masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar bangsa. Untuk meningkatkan kepekaan para siswa tersebut, tidak ada pilihan lain para guru Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya menjadikan masalah-masalah tersebut sebagai sumber belajar.

a. Kegiatan Kelompok Kecil

Untuk melakukan identifikasi masalah, diawali oleh diskusi kelas guna berbagi pengetahuan tentang masalah-masalah di masyarakat. Untuk mengerjakan kegiatan ini, seluruh siswa diberi tugas membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang dapat ditemukan di masyarakat. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang). Setiap kelompok diminta untuk mencari satu masalah (yang terdapat dalam surat kabar, yang sebelumnya telah disiapkan), lalu mendiskusikannya dalam kelompok kecil tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita dihadapkan kepada sejumlah masalah. Kadang-kadang masalah-masalah tersebut datang silih berganti, bahkan datang pada waktu yang bersamaan. Tugas para siswa yang tengah mempelajari **PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN** adalah belajar memecahkannya dengan

menggunakan konsep-konsep PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Sekali-kali para siswa selaku generasi muda tidak boleh menghindari dari masalah tersebut, sebab semakin menghindari, masalah itu akan semakin membebani diri kita sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pekerjaan Rumah

Proses diskusi dalam kelompok kecil guna mengidentifikasi dan menganalisis masalah tentu saja belum cukup memberikan informasi tentang masalah mana yang patut untuk dijadikan kajian kelas. Untuk dapat menentukan masalah mana yang akan dikaji oleh kelas, memerlukan informasi yang cukup, terutama mengenai kelayakan masalah tersebut untuk dikaji dalam konteks pelajaran PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN dan ketersediaan sumber-sumber informasi yang akan dijadikan rujukan untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu para siswa harus diberi pekerjaan rumah. Ada dua hal yang harus dikerjakan mereka. *Pertama*, menemukan lebih banyak masalah kemasyarakatan yang ada di masyarakat. *Kedua*, menemukan kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan para siswa meliputi tiga tugas pokok. Ketiga tugas pokok tersebut adalah tugas wawancara; tugas mencari informasi dari sumber-sumber media massa cetak; dan tugas mencari informasi melalui media massa elektronik.

Tugas Wawancara

Para siswa dapat melakukan wawancara dengan ayah atau ibu di rumah, teman, tetangga, dan orang lain yang dipandang memahami masalah yang sedang dianalisis. Misalnya jika ingin menggali masalah yang terjadi di seputar keluarga, ayah dan ibu dapat dimintai pendapatnya. Dapatkan apa yang mereka ketahui tentang masalah tersebut dan bagaimana perasaan mereka berkenaan dengan masalah tersebut.

Tugas Mencari Informasi dari Media Massa Cetak

Para siswa dapat membaca buku, majalah, atau surat kabar yang memuat tulisan atau artikel mengenai masalah yang sedang dianalisis. Untuk memahami posisi tulisan atau artikel tersebut serta untuk memahami kebijakan apa yang ditawarkan untuk memecahkan masalah, tentu saja para siswa harus membacanya dengan seksama dan tidak cukup satu kali. Mereka membawa bahan-bahan yang diperoleh ke kelas. Selanjutnya memberitahukan bahan-bahan tersebut kepada guru dan teman sekelas. Dengan membawa bahan-bahan tersebut ke kelas akan mendatangkan keuntungan ganda. Pertama, bagi kawan-kawan lain di kelas akan menambah pengetahuan. Kedua, bagi kita sendiri akan memperoleh

tanggapan yang positif untuk lebih memahami masalah yang sedang dianalisis tersebut.

Tugas Mencari Informasi Melalui Radio dan Televisi

Para siswa harus mencari dan mendengarkan laporan berita pada televisi atau radio yang berkenaan dengan masalah dan kebijakan-kebijakan untuk menangani masalah tersebut. Bawalah informasi tersebut ke kelas untuk diberitahukan kepada guru dan teman sekelas.

2. Memilih Masalah Untuk Kajian Kelas

Setelah kelas memiliki cukup informasi tentang masalah-masalah yang akan dikaji, maka langkah selanjutnya adalah membuat daftar masalah dan menentukan salah satu di antaranya untuk bahan kajian kelas.

a. Membuat Daftar Masalah

Setiap kelompok kecil yang telah selesai mengidentifikasi dan menganalisis masalah dengan dukungan informasi yang memadai, menetapkan satu masalah dan menuliskannya dalam daftar masalah di papan tulis. Dari sepuluh kelompok kecil dapat diidentifikasi sepuluh masalah seperti terdapat pada Tabel berikut ini (contoh masalah sosial yang erat kaitannya dengan kebijakan publik).

| No. | MASALAH UNTUK KAJIAN KELAS |
|-----|---|
| 1. | Problema anak jalanan. |
| 2. | Masalah penyimpangan perilaku remaja. |
| 3. | Tawuran antarkampung. |
| 4. | Tawuran antar pelajar. |
| 5. | Problema pengangguran. |
| 6. | Sistem birokrasi yang feodalistik. |
| 7. | Budaya korupsi. |
| 8. | Rendahnya disiplin. |
| 9. | Rendahnya etos kerja. |
| 10. | Kemacetan lalu lintas di kota-kota besar. |

Setelah semua masalah terdaftar, wakil tiap kelompok kecil, selaku pengusul, diminta untuk menjelaskan mengapa masalah tersebut diangkat, seberapa penting masalah tersebut untuk dipecahkan, dan seberapa erat masalah itu dengan kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Kriteria ini sangat penting agar masalah yang dipilih itu menarik akan tetapi relevan dengan kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini, walaupun guru tidak diperkenankan mencampuri pilihan para siswa, akan tetapi memberi arahan agar masalah tidak keluar dari kajian materi pelajaran, amat dianjurkan.

Penjelasan wakil kelompok kecil diakhiri oleh kampanye mempromosikan masalah yang diusulkannya itu untuk dipilih menjadi bahan kajian kelas. Kegiatan kampanye ini sangat penting untuk memperoleh keseriusan pengusul bagi para siswa lainnya. Di samping itu agar calon pemilih memperoleh pemahaman yang baik tentang masalah mana yang sebaiknya dipilih untuk bahan kajian kelas.

b. Melakukan Pemungutan Suara

Hasil dari pemungutan suara diperoleh data sebagai berikut !

| No. | MASALAH UNTUK KAJIAN KELAS | FREKUENSI |
|-----|---|-----------|
| 1 | Problema anak jalanan. | 2 |
| 2 | Masalah penyimpangan perilaku remaja. | 1 |
| 3 | Tawuran antarkampung. | 1 |
| 4 | Tawuran antar pelajar. | 8 |
| 5 | Problema pengangguran. | 1 |
| 6 | Sistem birokrasi yang feodalistik. | 1 |
| 7 | Budaya korupsi. | 6 |
| 8 | Rendahnya disiplin. | 13 |
| 9 | Rendahnya etos kerja. | 3 |
| 10 | Kemacetan lalu lintas di kota-kota besar. | 4 |

Berdasarkan hasil pemungutan suara, yang memperoleh suara terbanyak adalah masalah rendahnya disiplin pada masyarakat kita. Oleh karena itu disepakati bahwa masalah tersebut menjadi bahan kajian kelas.

3. Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang Akan Dikaji oleh Kelas

a. Kegiatan Kelas: Mengidentifikasi Sumber-sumber Informasi

Sekarang kelas telah memilih satu masalah untuk dikaji, maka selanjutnya kelas harus memutuskan untuk mencari informasi lebih banyak. Para siswa akan menjumpai bahwa sejumlah sumber informasi akan lebih baik dari sumber-sumber informasi lainnya. Oleh karena itu sebelumnya perlu melakukan identifikasi, sumber-sumber informasi mana saja yang akan memberi banyak informasi dan sumber-sumber mana saja yang kurang. Di samping itu sebelumnya harus diidentifikasi pula tingkat kesulitan menjangkau sumber-sumber informasi tersebut dan persyaratan yang diminta agar dapat memperoleh informasi yang memadai.

Berikut ini adalah daftar sejumlah sumber informasi yang dapat dipergunakan para siswa untuk mengumpulkan informasi. Mereka harus mengkajinya dan memutuskan sumber informasi mana yang perlu dikunjungi. Kemudian kelas dibagi ke dalam tim-tim peneliti. Setiap tim

peneliti mengumpulkan informasi dari salah satu sumber yang terdaftar atau sumber lain yang diidentifikasi oleh kelas.

Sumber-sumber informasi yang dapat dipergunakan para siswa sebenarnya amat banyak. Berikut adalah contoh-contohnya yang dapat dipertimbangkan untuk dikunjungi, sesuai dengan masalah yang dibahas.

1) Perpustakaan

Perpustakaan banyak menyimpan buku-buku, surat kabar, majalah, atau publikasi lain yang berguna bagi kelas kalian sebagai sumber informasi. Kelas mengirim satu tim untuk mengunjungi perpustakaan untuk mengkaji masalah dan seluk-beluk rendahnya disiplin masyarakat kita.

2) Kantor Penerbit Surat Kabar

Para siswa juga dapat mengunjungi kantor penerbit surat kabar. Para wartawan surat kabar pekerjaannya mengumpulkan informasi tentang masalah yang ada di masyarakat dan apa yang tengah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut. Kantor penerbit surat kabar atau wartawan sendiri mungkin dapat memberikan *kliping* kepada tim peneliti tentang masalah yang sedang dikaji. Mereka pun dapat pula menyediakan foto-foto yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dikaji yang dapat dibeli dengan harga murah. Untuk dapat mengunjungi kantor penerbit surat kabar, mereka mengirimkan surat permohonan terlebih dahulu.

3) Biro Kliping

Tim peneliti juga dapat mengunjungi Biro Kliping untuk memperoleh berbagai tulisan tentang rendahnya disiplin masyarakat kita. Biro Kliping pekerjaannya menghimpun berita atau tulisan-tulisan dari majalah atau surat kabar untuk dijual kepada yang memerlukan. Di tempat ini biasanya sudah tersedia berita atau tulisan per topik dalam sebuah bundel. Misalnya ada topik tentang masalah ekonomi, hukum, kriminalitas, pembangunan daerah, pendidikan, tenaga kerja, dan sebagainya. Di samping itu kita juga dapat memesan per tulisan atau per topik berita dalam lembaran-lembaran lepas. Dengan mengunjungi Biro Kliping sebenarnya tim peneliti akan terbantu untuk memperoleh informasi secara cepat. Akan tetapi tim harus menyediakan sejumlah dana untuk membelinya.

4) Pakar di Perguruan Tinggi

Pakar di perguruan tinggi, misalnya yang bergelar Dr (dokter) atau yang telah menjadi guru besar (Profesor) mungkin ahli dalam masalah yang sedang dipelajari. Tim peneliti pun dapat menghubungi beberapa ahli tersebut untuk melakukan wawancara. Mereka sangat senang dikunjungi dan berdialog dengan para siswa. Sebab salah satu tugas

mereka adalah menyebarkan pengetahuan dan kepakarannya kepada masyarakat, termasuk kepada para siswa di sekolah.

5) Pakar Hukum dan Hakim

Pakar hukum dan hakim merupakan sumber informasi yang akurat tentang banyak masalah di masyarakat. Mengapa demikian? Sebab banyak di antara masalah-masalah yang ada di masyarakat itu bersinggungan dengan bidang hukum. Oleh karena itu pakar hukum dan hakim akan memiliki banyak informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Salah satu tim peneliti pun dapat mengunjungi mereka untuk memperoleh informasi tentang masalah rendahnya disiplin masyarakat kita, terutama tentang akibat yang ditimbulkannya yang berkaitan dengan masalah hukum.

6) Kepolisian

Polisi bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Oleh karena itu mereka pada umumnya sangat memahami masalah-masalah yang ada di masyarakat, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas-tugas kepolisian. Masalah rendahnya disiplin sering kali bersinggungan dengan masalah hukum, dengan begitu erat kaitannya dengan tugas kepolisian. Oleh karena itu kepolisian merupakan sumber yang akurat untuk mendapatkan informasi. Untuk keperluan tersebut satu tim peneliti perlu ditugasi untuk menghubungi kepolisian.

7) Kantor Legislatif

Para wakil rakyat di lembaga legislatif atau lembaga pembuat peraturan di daerah, bertanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan menyarankan atau mendukung kebijakan publik untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu apabila para siswa dapat mengunjungi dan berdialog dengan mereka yang kompeten, akan sangat membantu usaha mereka mendapatkan informasi yang akurat. Oleh karena itu satu tim peneliti dapat mengunjungi kantor DPRD untuk memperoleh penjelasan tentang masalah yang menjadi bahan kajian kelas.

8) Kantor Pemerintah Daerah

Pada setiap pemerintah daerah ada sejumlah dinas yang menangani masalah-masalah khusus, misalnya dinas pendidikan dapat dimintai keterangan oleh para siswa berkenaan dengan masalah rendahnya disiplin dan upaya penanggulangannya, misalnya melalui proses pendidikan. Di samping itu tim peneliti juga dapat mendatangi Biro Hubungan Masyarakat (Biro Humas) untuk memperoleh informasi tentang apa yang sedang dilakukan pemerintah daerah, melalui dinas-dinas terkait dalam menanggulangi dampak rendahnya disiplin masyarakat kita.

9) Organisasi Kemasyarakatan dan Kelompok Kepentingan

Banyak kelompok masyarakat yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat. Kelompok semacam ini disebut kelompok kepentingan (*interest group*). Oleh karena kelompok-kelompok tersebut demikian menaruh perhatian terhadap masalah-masalah di masyarakat, maka informasi yang mereka berikan akan sangat bermanfaat bagi kelas. Di samping informasi dari mereka itu pada umumnya akurat, mereka pun akan memberi informasi yang objektif. Beberapa kelompok kepentingan juga dikunjungi tim peneliti untuk memperoleh penjelasan mengenai upaya untuk menanggulangi masalah rendahnya disiplin masyarakat.

10) Jaringan Informasi Elektronik

Sumber-sumber informasi di atas serta sejumlah sumber informasi lainnya banyak yang tersedia secara *online* melalui internet. Satu tim peneliti pun dapat *download* sumber-sumber informasi tentang masalah rendahnya disiplin tersebut.

b. Tugas Pekerjaan Rumah

Setelah kelas memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan, kelas hendaknya dibagi ke dalam tim-tim peneliti. Setiap tim hendaknya bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda. Berikut adalah contoh pembagian tim peneliti dengan tugasnya masing-masing untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai masalah: "Rendahnya Disiplin" masyarakat kita.

| No. | TIM PENELITI | ANGGOTA TIM | TUGAS TIM |
|-----|--------------|--|---|
| 1 | A | <ul style="list-style-type: none"> • Dewi Sandra • Nicholas Saputra • Candra Wijaya • Tuti Kirana • Tejo Sumaryo • Anwar Prabu | Mengunjungi perpustakaan, untuk mencari buku-buku dan tulisan-tulisan mengenai rendahnya disiplin masyarakat kita. |
| 2 | B | <ul style="list-style-type: none"> • Ike Nurfitri • Samsul Alam • Diah Pitaloka • Adam Jordan • Mastur Hidayat • Dananjaya | Mewawancarai pakar Pendidikan Kewarganegaraan dari perguruan tinggi setempat, yang memahami masalah rendahnya disiplin masyarakat kita. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | C | <ul style="list-style-type: none"> • Sugeng Syukur • Nani Wijaya • Cik Swabuana • Dedi Dukun • Marini • Surtikanti | Mengunjungi kantor pemerintah untuk mewawancarai kepala bagian kepegawaian untuk memperoleh keterangan mengenai tingkat disiplin pegawai. |
| 4 | D | <ul style="list-style-type: none"> • Lina Seriwati • Ade Candra • Putri Ananda • Bogi Abdullah • Syaeful Yusuf • Bima Panji | Mengunjungi biro kliping untuk memperoleh berita atau artikel mengenai rendahnya disiplin masyarakat kita. |
| 5 | E | <ul style="list-style-type: none"> • Satria Wirawan • Arjuna Wiwaha • Sari Dewi • Sastra Jingga • Baladewa • Jaya Jatra | Mengunjungi perusahaan tertentu untuk memperoleh data dan informasi mengenai tingkat kedisiplinan pegawai perusahaan tersebut. |
| 6 | F | <ul style="list-style-type: none"> • Resti Pratiwi • Raspatiningrum • Komalasari Dewi • Bambang Duralam • Robert Sibarani • Samsir Alamsyah | Mengamati siaran televisi untuk memperoleh data dan informasi mengenai rendahnya disiplin masyarakat kita. |
| 7 | G | <ul style="list-style-type: none"> • Prastika Kencanawungu • Damar Wulan • Raden Panji • Sri Rejeki • Abubakar Ramli • Zakaria Idris | Mengamati siaran radio untuk memperoleh data dan informasi mengenai rendahnya disiplin masyarakat kita. |

Anggota tim peneliti yang ditugasi untuk menghubungi salah satu sumber informasi yang digambarkan di atas, mereka memulainya dengan memperkenalkan diri. Kemudian memberi tahu alasan mengapa tim peneliti menghubungi mereka.

Orang-orang yang bekerja pada sumber-sumber informasi biasanya adalah orang-orang yang sangat sibuk. Oleh karena itu para siswa, melalui

anggota tim peneliti masing-masing, mengikuti saran-saran berikut agar tim peneliti tidak terlalu membebani kantor-kantor atau orang-orang yang dimintai informasi tersebut.

4. Mengembangkan Portofolio Kelas

a. Spesifikasi Portofolio

Jika informasi telah dirasakan cukup, mulailah mengembangkan portofolio kelas. Portofolio yang dikembangkan meliputi dua seksi, yaitu portofolio seksi penayangan dan seksi dokumentasi. Portofolio seksi penayangan adalah portofolio yang akan ditayangkan sebagai bahan presentasi kelas pada saat *show-case*. Adapun portofolio seksi dokumentasi adalah portofolio yang disimpan pada sebuah map jepit (binder) yang berisi data dan informasi lengkap setiap kelompok portofolio.

1) Portofolio Seksi Penayangan

Bagian ini harus terdiri atas empat lembar papan poster atau papan busa, atau yang sejenisnya, dengan ukuran masing-masing dari keempat papan panel tersebut lebar sekitar 75 cm dan tinggi sekitar 90 cm. Karya dari masing-masing kelompok portofolio ditempatkan pada salah satu dari empat panel tayangan tersebut. Tayangan empat panel ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakkan di atas meja, pada papan buletin, atau pada empat kuda-kuda. Bahan-bahan yang ditayangkan dapat meliputi pernyataan-pernyataan tertulis, daftar sumber informasi, peta, grafik, foto, gambar, karikatur, karya seni asli, dan sebagainya.

2) Portofolio Seksi Dokumentasi

Bagian ini merupakan kumpulan bahan-bahan terbaik sebagai dokumen atau bukti penelitian, misalnya berupa berita, artikel, gambar, foto, grafik, tabel, data lengkap hasil wawancara, data hasil analisis bahan cetak, dan sebagainya. Bahan-bahan ini harus disatukan dalam sebuah map jepit (binder) bercincin tiga. Bahan-bahan tersebut harus dipisahkan ke dalam empat bab. Bab pertama, berisi tentang penjelasan masalah; Bab kedua, tentang kebijakan-kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah; Bab ketiga, tentang usulan kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah; dan Bab keempat, berisi tentang rencana tindakan. Gunakan pemisah berwarna beda untuk memisahkan keempat bab tersebut. Untuk mempermudah pemeriksaan, buatlah daftar isi yang disimpan di bagian muka.

b. Kelompok Portofolio

Kelas dibagi ke dalam empat kelompok portofolio. Masing-masing kelompok ditugasi untuk membuat salah satu bagian dari portofolio kelas. Setiap kelompok portofolio hendaknya memilih bahan-bahan yang

dikumpulkan oleh semua tim peneliti sesuai dengan keperluannya. Berikut ini adalah tugas-tugas setiap kelompok portofolio.

- 1) *Kelompok portofolio satu: Menjelaskan masalah.*
- 2) *Kelompok portofolio dua: Mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.*
- 3) *Kelompok portofolio tiga: Mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah.*
- 4) *Kelompok portofolio empat: Membuat rencana tindakan.*

5. Penyajian Portofolio (*Show-Case*)

a. Tujuan *Show-Case*

Setelah portofolio kelas selesai dibuat, kelas dapat menyajikannya dalam kegiatan *show-case* (gelar kasus) di hadapan dewan juri (*judges*). Dewan juri adalah orang dewasa yang merupakan tokoh yang mewakili sekolah dan masyarakat. Jumlahnya yang ideal sekitar tiga orang. Dewan juri ini akan menilai penyajian para siswa atas dasar kriteria yang sama seperti yang digunakan untuk membuat portofolio kelas. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman berharga dalam menyajikan ide-ide atau gagasan-gagasan kepada orang lain dan belajar bagaimana meyakinkan mereka agar dapat memahami dan menerima ide atau gagasan tersebut. Agar kegiatan ini meriah, dapat saja kelas mengundang bapak dan ibu guru lain, kepala sekolah, perwakilan siswa dari kelas lain, orang tua murid, atau tokoh-tokoh masyarakat yang berdedikasi terhadap dunia pendidikan.

Ada empat tujuan pokok dari kegiatan *show-case* ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat.
- 2) Untuk menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah sehingga hadirin dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut.
- 3) Untuk mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah.
- 4) Untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat, lembaga legislatif dan eksekutif yang terkait dengan penyusunan kebijakan publik.

Dengan demikian setiap tujuan pokok ini adalah sesuai dengan tugas keempat kelompok portofolio yang bertanggung jawab terhadap penayangan portofolio kelas. Oleh karena itu selama penyajian portofolio, setiap kelompok bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan tersebut.

b. Persiapan

Hal-hal yang harus disiapkan sebelum *show-case* diadakan adalah portofolio itu sendiri, penyajian lisan, tempat pelaksanaan, juri, dan moderator. Kelima komponen tersebut harus sudah betul-betul disiapkan sebelum *show-case* dimulai, sebab jika salah satu komponen tersebut belum siap, *show-case* tidak dapat diselenggarakan.

Yang harus disiapkan pertama kali adalah portofolionya itu sendiri. Pastikanlah keempat panel portofolio seksi penayangan yang dibuat oleh masing-masing kelompok sudah disatukan menjadi portofolio kelas. Pastikan pula bahwa portofolio seksi dokumentasi yang terdiri atas empat Bab sudah selesai pula disusun. Di samping itu perlu juga diperiksa apakah kelengkapan portofolio baik seksi penayangan maupun seksi dokumentasi sudah cukup memadai.

Komponen kedua adalah penyajian lisan. Para siswa hendaknya melakukan latihan menyajikan secara lisan terlebih dahulu sebelum menyampaikannya di hadapan hadirin dan dewan juri. Lakukanlah di hadapan teman-teman sekelas atau teman dari kelas-kelas lain. Para siswa dapat meminta bantuan atau petunjuk orang tua atau anggota masyarakat lainnya yang berpengalaman dalam membuat penyajian publik. Orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan atau dalam organisasi-organisasi masyarakat dan kewarganegaraan dapat memberikan bantuan yang sangat berharga. Mengapa penyajian lisan harus dilatihkan? Sebab sebanyak mungkin anggota setiap kelompok hendaknya berpartisipasi dalam penyajian. Penyajian lisan hendaknya tidak dikuasai oleh satu atau dua orang siswa saja. Penyajian lisan hendaknya memperlihatkan proses belajar kooperatif. Di samping itu, mengapa latihan perlu dilakukan karena pada saatnya nanti para penyaji tidak dibenarkan membacakan sesuatu dari tayangan portofolio kepada penilai (juri). Pilih informasi dan argumen terpenting dan sajikan menurut gaya percakapan.

Komponen lain yang harus disiapkan adalah tempat pelaksanaan. Pilihlah satu ruangan yang cukup representatif, yaitu yang diperkirakan cukup menampung hadirin yang diundang, memiliki cukup penerangan, bersih, dan jika perlu menggunakan pengeras suara cukup menggunakan semacam *awareless* dengan tiga buah mix (untuk moderator, juru bicara kelompok, dan untuk juri). Tatalah ruangan sesuai dengan keperluan *show-case*.

Komponen ketiga yang harus disiapkan adalah juri. Undanglah tiga sampai empat orang juri yang mewakili sekolah dan masyarakat. Selain mengundang melalui surat, alangkah baiknya jika beberapa orang siswa, jika memungkinkan disertai guru pembimbing, menemui langsung para calon juri. Kemukakanlah bahwa kalian sedang melakukan proyek belajar

Pendidikan Kewarganegaraan melalui penyusunan portofolio kelas. Kemukakan pula perlunya beberapa orang juri untuk menilai proyek kalian itu. Jika anggota juri sudah ditetapkan dan menyatakan kesediaannya, lakukanlah *briefing* (pengarahan) tentang apa dan bagaimana juri melakukan tugasnya oleh guru pembimbing.

Komponen terakhir yang perlu disiapkan adalah moderator. Moderator dalam pelaksanaan *show-case* adalah guru pembimbing kelas yang bersangkutan. Tugas moderator itu selain memimpin jalannya pelaksanaan *show-case*, juga harus memberikan pengarahan kepada anggota dewan juri tentang tugas-tugas juri dan sistem penilaian yang dipergunakan. Di samping itu moderator pun harus meminta kesepakatan anggota dewan juri untuk menetapkan salah seorang dari mereka menjadi ketua dewan juri. Tugas ini sangat penting demi kelancaran sistem penjurian pada khususnya dan kelancaran *show-case* pada umumnya.

c. Pembukaan

Pertama-tama moderator membuka acara. Dilanjutkan dengan menginformasikan masalah yang dikaji oleh kelas dan memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri sambil mempersilakan anggota dewan juri mengamati portofolio kelas, baik portofolio seksi penayangan maupun seksi dokumentasi. Waktu yang disediakan untuk fase ini sekitar 10 menit.

d. Penyajian Lisan dan Tanya Jawab

Langkah selanjutnya kegiatan *show-case* dilaksanakan dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyajian Lisan Kelompok Portofolio Satu
- 2) Tanya Jawab Kelompok Portofolio Satu
- 3) Penyajian Lisan Kelompok Portofolio Dua
- 4) Tanya Jawab Kelompok Portofolio Dua
- 5) Selingan
- 6) Penyajian Lisan Kelompok Portofolio Tiga
- 7) Tanya Jawab Kelompok Portofolio Tiga
- 8) Penyajian Lisan Kelompok Portofolio Empat
- 9) Tanya Jawab Kelompok Portofolio Empat
- 10) Tanggapan Hadirin
- 11) Pengumuman Dewan Juri

DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D. 1988. *Effective Teaching Models*, Columbus: Merril Publishing Co.
- Budimansyah, Dasim, dkk. 2000. *Studi Eksperimental Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio di SMU Negeri 8 Bandung*, Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- 2001. *Apa dan Mengapa Model Pembelajaran Berbasis Portofolio ?*, Makalah disampaikan pada Diklat Guru-guru PKN SLTP Jawa Barat di Lembang.
- 2001. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio: Suatu Cara Mengimplementasikan Democratic Teaching*, Makalah disampaikan pada Diklat Guru PPKN Kabupaten Karawang di Karawang.
- 2001. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio: Suatu Inovasi Pembelajaran*, Makalah disampaikan pada Diklat Guru PPKN Kabupaten Subang di Subang.
- 2002. *Mengenal Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Makalah disampaikan pada Diklat Guru PPKN Kabupaten Sumedang di Sumedang.
- 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: Penerbit Genesindo.
- dan Arnie Fajar. 2001. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Kesadaran Hukum Masyarakat*, Modul Pelatihan Proyek Imtaq, Kewarganegaraan, dan Budi Pekerti, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Djahiri, Achmad Kosasih dan Somardi (Peny). 2000. *Kami Bangsa Indonesia ... Proyek Kewarganegaraan*, Buku Siswa, Cetakan pertama, penerjemah Sapriya, Bandung: Center for Indonesian Civic Education.
- . 2000. *Kami Bangsa Indonesia ... Proyek Kewarganegaraan*, Buku Guru, Cetakan pertama, penerjemah Sapriya, Bandung: Center for Indonesian Civic Education.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger. 1991. *Asas-asas penelitian Behavioral*, Yogyakarta: UGM Press.
- Maslow, Abraham. 1954. *Motivation and Personality*, New York: Harper and Brother.
- McClelland, David. 1971. "The Achieving Motive in Economic Growth" dalam Finkle & Gable (ed), hal 83-100.

- _____ 1961. *The Achieving Society*, New Jersey: D. van Norstrand Company, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, Sorimuda. 1988. *Metode Penelitian naturalistik Kualitatif*, Bandung: tarsito.
- Rocker, M.J. 1980. *Innovative Teaching Strategies*, Scotdale: Gorsuch Svarisbrich, Publishing.
- Sanusi, Achmad. 1998. *Pendidikan Alternatif*, Bandung: PPS IKIP Bandung bekerjasama dengan Grafindo Media Pratama Bandung.
- Soekanto, T dan Udin SW. 1994. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Suparman, Atwi (ed). 1997. *Model-model Pembelajaran Interaktif*, Jakarta: STIA Press.
- Suryadi, Ace. 1999. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi, Ace, dkk. 1994. *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Lepas landas*, Jakarta: Depdikbud.
- Quigley, Charles N. (ed). 1998. *We The People... Project Citizen*, Student Book, Fourth Edition, Calabasas: Center for Civic Education.
- . 1998. *We The People... Project Citizen*, Teacher's Guide, Fourth Edition, Calabasas: Center for Civic Education.